

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap tujuh *scene* representatif dalam film *Black Panther: Wakanda Forever* (2022) beserta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa film tersebut bekerja sebagai instrumen resistensi ideologis yang aktif. Film ini tidak sekadar menempatkan karakter perempuan heroik sebagai pelengkap estetika atau tokenisme keberagaman, melainkan secara sistematis mendekonstruksi hegemoni maskulinitas yang selama ini mendominasi genre sinema pahlawan super.

Representasi perempuan heroik dalam film ini meruntuhkan tatanan patriarki dengan mengonstruksi mitos-mitos baru yang beroperasi melalui empat dimensi utama, yaitu:

1. Dekonstruksi Otoritas Patriarki melalui Politisasi Keibuan (*Maternal Militancy*): Film ini secara radikal membongkar mitos "*The Male Protector*" (Laki-laki sebagai Pelindung Tunggal) melalui kedaulatan matriarkal. Melalui karakter Ratu Ramonda, narasi film menarik naluri keibuan dari ranah domestik menuju ranah geopolitik global. Kepemimpinan ini mewujudkan heroisme berbasis feminisme interseksional, di mana perempuan kulit hitam mampu memimpin, mengambil keputusan hukum yang objektif, dan menjadikan pengorbanan keibuan sebagai tindakan politik tertinggi demi pelestarian masa depan bangsa, tanpa memerlukan validasi atau intervensi dari figur patriarki.

2. Kedaulatan Epistemologis Berbasis Afrofuturisme: Film ini mematahkan stereotip biner patriarkal yang kerap mengalienasi perempuan dari rasionalitas dan teknologi. Melalui karakter Putri Shuri dan Riri Williams, heroisme didefinisikan ulang sebagai "Intelektualitas Feminin". Penguasaan penuh terhadap *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) diposisikan sebagai instrumen dekolonisasi (Afrofuturisme). Hal ini membuktikan bahwa teknologi di tangan perempuan kulit hitam direkayasa bukan untuk dominasi atau penghancuran, melainkan untuk inovasi, pemulihan tradisi, dan pelestarian peradaban.
3. Dekolonisasi Tubuh Tempur dan Penolakan terhadap *Male Gaze*: Film ini melakukan dekonstruksi visual yang secara frontal menolak objektifikasi tubuh perempuan. Representasi fisik pasukan Dora Milaje dan *Midnight Angels* membunuh mitos kecantikan konvensional. Penggunaan zirah fungsional yang tertutup, kepala plontos yang menanggalkan atribut vanitas, serta koreografi pertarungan yang brutal menegaskan kedaulatan atas tubuh mereka sendiri. Tubuh perempuan di medan tempur dikonstruksi sepenuhnya sebagai subjek koersif yang memhatikan dan mandiri, bukan sekadar objek tontonan sensual bagi penonton laki-laki.
4. Kepemimpinan Transformatif melalui Etika Kepedulian (*Ethics of Care*): Sebagai puncak dekonstruksi ideologis, film ini mengkritik maskulinitas toksik dan logika "*might makes right*" (siapa kuat, dia menang). Keputusan Shuri untuk mengampuni musuh utamanya (Namor) merupakan implementasi dari pendekatan Keadilan Pemulihan (*Restorative Justice*). Kekuatan seorang pahlawan perempuan tidak diukur dari kemampuannya

untuk membinasakan musuh atau menuntaskan dendam, melainkan dari keberanian moral, ketahanan emosional, dan kapasitas empati untuk memutus siklus kekerasan patriarkal demi terwujudnya perdamaian yang berkelanjutan.

Sintesis Akhir: Secara keseluruhan, *Black Panther: Wakanda Forever* melahirkan epistemologi kepahlawanan baru. Heroisme perempuan yang ditampilkan di dalamnya bukanlah wujud perempuan yang meniru sifat agresif laki-laki (*masculine mimicry*), melainkan sebuah kekuatan otentik yang bersumber dari identitas feminin, interseksionalitas kulit hitam, dan rasionalitas empatik untuk merombak serta memulihkan tatanan dunia yang selama ini dirusak oleh konflik patriarkal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis: Penelitian ini terbatas pada analisis teks (semiotika) yang bersifat interpretatif subjektif dari sudut pandang peneliti. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan metode analisis resepsi (*reception analysis*) untuk melihat bagaimana penonton, baik laki-laki maupun perempuan, memaknai ulang pesan heroisme perempuan dalam film ini. Selain itu, penelitian komparatif antara representasi perempuan di film *superhero* Barat (seperti Marvel) dengan film *superhero* lokal Indonesia (seperti *Sri Asih*) juga akan sangat menarik untuk digali lebih dalam.

2. Saran Praktis: Bagi para pembuat film (*filmmaker*) dan praktisi media, diharapkan dapat lebih berani mengeksplorasi peran perempuan yang multidimensi seperti yang ditampilkan dalam film ini. Representasi perempuan sebaiknya tidak lagi terjebak pada dikotomi "perempuan lemah butuh ditolong" atau "perempuan seksi penggoda", melainkan menampilkan perempuan sebagai pemimpin, ilmuwan, dan pejuang yang memiliki kompleksitas karakter utuh. Hal ini penting karena media massa memiliki kekuatan besar untuk membentuk dan mengubah persepsi masyarakat tentang kesetaraan gender.

